

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT *Pertamina Port and Logistics – Port* Jakarta, terdapat beberapa Kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Proses bunker kapal *tugboat* berjalan melalui lima tahapan, yaitu permintaan BBM, persetujuan dan koordinasi oleh tim BCC bersama PTK dan PPN, penjadwalan bunker melalui penerbitan *Loading Order* (LO), pelaksanaan pengisian BBM dari tongkang kapal *tugboat*, serta dokumentasi dan pelaporan ke dalam sistem BOS.
2. Terdapat enam faktor penyebab keterlambatan berdasarkan *fishbone* diagram, faktor *man* dan *method* merupakan faktor paling dominan. Faktor *man* menjadi faktor paling dominan karena awak kapal kerap terlambat mengajukan RL akibat kurangnya pemahaman tentang ketentuan ROB 15 KL. Faktor *method* karena belum adanya instruksi kerja yang mengatur prosedur permintaan BBM, faktor *machine* berupa gangguan sistem digital. Faktor *material* disebabkan pengajuan permintaan BBM mendadak. Faktor *measurement* belum adanya pengukuran ketepatan waktu proses bunker. Faktor *environment* merupakan faktor dengan pengaruh paling minimal

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi PT Pertamina *Port and Logistics - Port* Jakarta, yaitu:

1. Perusahaan disarankan untuk memastikan keberlanjutan implementasi instruksi kerja permintaan BBM yang telah diterapkan sejak November 2025 melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan secara berkala kepada awak kapal tugboat serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses bunker. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap ketentuan pengajuan *Request List* (RL), khususnya terkait batas minimum *Remaining on Board* (ROB) sebesar 15 KL, sehingga keterlambatan permintaan BBM dapat diminimalkan.
2. Perusahaan disarankan untuk melakukan pengendalian dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan proses bunker kapal tugboat, terutama pada aspek sumber daya manusia (SDM) dan pemanfaatan sistem pendukung operasional. Evaluasi tersebut penting untuk mengidentifikasi hambatan yang berpotensi menyebabkan keterlambatan proses bunker, sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan secara tepat dan berkelanjutan guna mendukung kelancaran operasional kapal.